

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Fokus pada penelitian kali ini adalah mengenai stereotip negatif terhadap anggota punk dalam film *Bomb City*. Menurut Narwoko pengertian dari stereotip ialah sebuah pelabelan terhadap sekelompok masyarakat kepada individu atau suatu kelompok tertentu baik anggota maupun kelompok tersebut yang bermuatan negatif dan selalu menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan memunculkan sikap ketidakadilan (Narwoko, 2004, p. 342). Narwoko menyimpulkan bahwa setiap stereotip yang ada di tengah masyarakat selalu bermuatan negatif. Hal tersebut karena kelompok yang mendapat stereotip akan mengalami ketidakadilan dalam masyarakat.

Selain itu untuk menilai lingkungan yang ditinggali masyarakat, kita dapat melihat dari stereotip yang berkembang di sekitarnya. Hal tersebut karena stereotip dapat menyebabkan ketidakadilan sosial bagi korbannya. (Mufid, 2009, p. 261). Lingkungan masyarakat dapat dengan mudah dinilai, karena stereotip yang ada di sekitarnya dapat membatasi ruang gerak dari korban dari stereotip.

Beberapa film juga mengangkat tema tentang stereotip. Menurut Elita stereotip banyak dimunculkan di dalam sebuah film atau media yang lainnya (Elita, 2013, p. 22). Film adalah karya audiovisual yang digunakan orang sebagai sarana hiburan. Menurut Himawan Pratista, konsep film adalah kombinasi dari dua elemen audiovisual yaitu sinematik dan naratif. Unsur sinematik mewakili alur atau alur

dari sebuah film. Unsur naratif, di sisi lain, mewakili subjek yang digunakan untuk membuat film. Kedua elemen ini harus berkesinambungan dari awal hingga akhir (Pratista, 2017, p. 23). Film merupakan alat yang digunakan untuk mengirimkan berbagai jenis pesan termasuk pesan tentang stereotip kepada masyarakat.

Selain itu ada banyak stereotip yang sering dijumpai dan berkembang di masyarakat. Seperti orang gemuk digambarkan sebagai orang yang suka makan, orang yang berpenampilan kearab-araban dianggap sebagai teroris, atau bahkan semua instansi pemerintahan dianggap bisa menerima suap. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya stereotip seperti keluarga, teman, sekolah, masyarakat, dan media massa (Setyawan et al., 2021, p. 63).

Demikian juga dengan anggota punk, berdasarkan gaya hidup, aliran musik dan berbagai atribut yang mereka tampilkan, memunculkan stereotip negatif di tengah masyarakat (Adriana & Sarmini, 2021, p. 469). Masyarakat memandang anggota punk atau orang yang berpenampilan seperti anggota punk adalah berandalan atau suka berbuat onar.

Sejatinya punk adalah bentuk semangat dan perlawanan dari fenomena sosial yang sedang terjadi (Fitria & Putra, 2021, p. 92). Punk merupakan bentuk dari kekecewaan sekelompok orang dengan keadaan sosial yang mereka alami. Namun tidak serta-merta perlawanan yang dilakukan oleh anggota punk menggunakan serangan fisik. Para anggota punk menunjukkan perlawanan mereka dengan pakaian, musik dan gaya hidup yang mereka jalani (Chotim & Latifah, 2018, p. 77).

Stereotip ada dalam masyarakat kita karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok dan tidak lepas dari pengaruh orang lain. Menurut Setiadi, makhluk sosial adalah mereka yang tidak dapat menghindari pengaruh orang lain dalam kehidupannya (Setiadi et al., 2006, p. 145). Hal ini dapat dilihat dari masyarakat kita yang selalu hidup dalam kelompoknya masing-masing.

Novarisa juga menambahkan bahwa stereotip yang kita miliki saat ini menjadi sebuah modal dasar dalam proses komunikasi yang dilakukan dengan orang lain yang memiliki budaya berbeda (Novarisa, 2017, p. 13). Dikarenakan sifat dasar dari manusia yang selalu hidup berkelompok dan melakukan komunikasi. Maka dengan adanya stereotip yang ada di tengah masyarakat seharusnya menjadikan kita untuk lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Berikut adalah beberapa film yang mengangkat tentang kehidupan anggota punk dan stereotip yang ada di dalamnya. Diawali dari Film *This Is England*. Film ini mengisahkan tentang seorang anak berusia 12 tahun bernama Shaun. Shaun masuk ke dalam kelompok punk hingga akhirnya mengikuti gaya penampilan dan menjadi bagian dari kelompok punk tersebut.

Stereotip yang muncul dalam film ini adalah saat Shaun meminta ibunya untuk membelikannya sepatu *boots*. Ibu Shaun menolak karena menganggap sepatu yang dipilih oleh Shaun tersebut identik dengan punk dan dianggap sebagai sepatu preman. Dalam film ini punk digambarkan berpenampilan dengan sepatu *boots*, kemeja, celana jeans, hingga gaya rambut gundul atau *skinhead*.

Hal ini menunjukkan stereotip masyarakat dari ibu Shaun yang menganggap sepatu *boots* khas anggota punk adalah sepatu preman atau orang yang sering

berbuat onar. Dengan kata lain masyarakat yang ada di sekitar lingkungan Shaun menganggap bahwa punk adalah sekelompok orang yang suka berbuat onar.

Film *The Dirt*, film ini adalah kisah dari band Motley Crue yang baru mulai memasuki dunia band hingga sukses. Film ini juga menceritakan tentang perjalanan kehidupan dari setiap personilnya yang diisi oleh Nikki Sixx sebagai pemain gitar bas, Tommy Lee sebagai drummer, Mick Mars sebagai gitaris, dan Vince Neil sebagai vokalis.

Dalam film ini punk digambarkan sebagai anak berandalan yang suka membuat onar, suka mabuk-mabukan dan pecandu narkoba. Penampilan punk dalam film ini digambarkan dengan pakaian yang mencolok dan berbagai aksesoris seperti riasan wajah, anting, dan rambut gondrong.

Stereotip yang ditampilkan dalam film ini adalah saat Nikki Sixx yang membakar pakaiannya sendiri sambil mengatakan “seberapa punk aku”. Maksud dari Nikki adalah seberapa berani ia melakukan hal gila dan ia menyebut itu dengan punk. Selanjutnya adalah saat Nikki mengusulkan nama dan aksesoris yang akan mereka gunakan saat pertunjukkan. Nikki mengatakan “punk biasanya melakukan dengan hal minimalis, maka kita lakukan sebaliknya”. Maksud dari perkataan Nikki adalah punk dinilai selalu melakukan segala hal dengan sederhana dan minimalis, maka ia ingin melakukan hal yang berbeda dengan band-nya

Film *We Are The Best* menceritakan tentang 3 orang gadis bernama Bobo, Klara, dan Hiedvig yang masih berusia 13 tahun. Mereka bertiga bersahabat dan ingin membentuk sebuah band punk. Ketiga sahabat ini memiliki karakter yang berbeda satu sama lain, hal tersebut dilatar belakangi oleh masalah keluarga yang

mereka alami masing-masing. Dengan perbedaan tersebut, membuat ketiga sahabat ini menjalani kehidupan sebagai punk.

Stereotip mengenai anggota punk yang tergambar pada film ini ada pada saat Klara dan Bobo diejek oleh teman – temannya di perpustakaan. Mereka mengejek Klara dan Bobo karena penampilannya yang tidak terlihat feminin. Penampilan yang ditunjukkan oleh Bobo dan Klara memang terlihat berbeda dari teman-teman seusianya, hal tersebut karena mereka sangat mengidolakan punk dan ingin menjadi bagian dari kelompok punk.

Teman-teman Bobo dan Klara juga menyinggung bahwa punk sudah mati dan tidak ada lagi, namun Bobo menolak tanggapan itu dengan mengatakan punk masih ada. Kemudian teman-teman Bobo dan Klara mengatakan kalau Bobo dan Klara sebaiknya lebih mengurus penampilan mereka agar terlihat lebih cantik, karena wajah mereka sebenarnya terlihat cantik.

Potongan *scene* tersebut menunjukkan stereotip masyarakat yang dilihat dari perkataan teman-teman Bobo dan Klara. Mereka menganggap punk adalah kelompok kecil yang bahkan saat ini sudah tidak ada lagi. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa punk memiliki gaya penampilan berantakan dan merusak wajah cantik seseorang.

*Sid and Nancy* merupakan film yang bergenre drama romantis yang mengisahkan tentang kisah cinta personil Sex Pistols yaitu Sid Vicious dan kekasihnya Nancy. Keduanya merupakan pecandu heroin hingga akhirnya Nancy meninggal di tangan Sid, dan Sid meninggal karena overdosis beberapa tahun setelahnya.

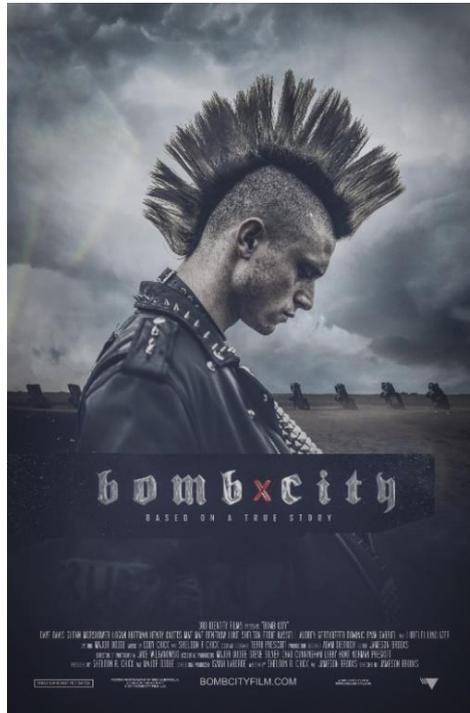
Dalam film ini, punk digambarkan sebagai sekelompok orang yang suka mabuk-mabukan, pecandu narkoba dan suka melakukan seks bebas. Stereotip yang tergambar dalam film ini adalah saat beberapa penggemar Sex Pistols berbincang tentang merasa bosan dengan punk dan ingin pulang namun di jawab oleh yang lain “punk tidak pulang, mereka pergi ke konser seperti ini”. dialog ini menggambarkan bagaimana solidaritas dari para punk. Secara tidak langsung dikatakan bahwa para punk harus datang saat band kesayangan mereka sedang konser.

Film terakhir adalah *Bomb City* dan merupakan film yang diteliti. Berbeda dari beberapa film di atas, dalam film ini stereotip yang ada di masyarakat memiliki akibat yang sangat buruk, mulai dari perselisihan antar kelompok hingga kematian. Permusuhan yang tak terhindarkan harus muncul dari stereotip yang berkembang terus-menerus bahkan melalui media massa.

Hal tersebut tentu berbeda dari fungsi dari adanya media seharusnya. Media yang ada saat ini berfungsi untuk menyampaikan sejarah dari kelompok masyarakat marjinal yang memerlukan adanya kepekaan dalam segi historisitas (Ashari, 2022, p. 539). Media massa yang ada saat ini diharapkan mampu untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas tentang keberadaan kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat saat ini. Selain itu media massa juga memiliki peran besar dalam menggiring opini yang ada di masyarakat.

## Gambar I.1

### Poster Film Bomb City



Sumber : Film Bomb City

Film Bomb City ini menunjukkan stereotip yang ada di masyarakat memandang negatif terhadap anggota punk di kota Armadillo Amerika. Anggota kelompok punk ini menerapkan gaya hidup yang buruk sehingga menimbulkan pandangan negatif masyarakat. Para anggota punk dalam film *Bomb City* digambarkan dengan pakaian mencolok, pecinta musik keras, pemabuk dan pembuat onar. Anggota kelompok punk ini juga sangat aktif dalam membuat lagu dan mengadakan konser musik.

Disisi lain ada pula kelompok Mahasiswa atau *The preps* yang digambarkan sebagai masyarakat yang aktif dalam acara-acara publik dan merupakan anggota keluarga berpengaruh dari pemerintah. Namun nyatanya, apa yang mereka lakukan

tidak berbeda dengan sekelompok anggota punk yang suka mabuk-mabukan, pesta dan berbuat onar. Bedanya, hal-hal buruk yang dilakukan *The preps* ini tertutupi dengan pencapaian dan aktivitas mereka. Lain halnya dengan kelompok anggota punk dalam film ini yang secara terbuka menunjukkan aktivitas negatif mereka di masyarakat.

Oleh karena hal tersebut anggota kelompok punk dalam film ini dilabeli dengan berbagai hal negatif dan terus berkembang di masyarakat. Dengan adanya stereotip yang berkembang di masyarakat ini menyebabkan intimidasi dan menimbulkan rasa tidak aman bagi anggota kelompok punk dalam film ini. Menurut Hebdige dalam Fajri, Hadirnya stereotip ini juga berhubungan dengan ideologi punk yang dengan lantang membawa semangat perlawanan (Fajri, 2020, p. 57). Stereotip yang melekat pada anggota punk saat ini juga erat kaitannya dengan ideologi punk sendiri.

Bahkan yang lebih miris adalah saat seorang anggota punk yang tewas dalam sebuah perseteruan antar dua kelompok di akhir film masih dianggap sebagai berandalan. Anggota punk yang tewas tersebut masih di pandang sebagai pengganggu dan sudah sepatutnya jika ia tewas karena gaya hidup yang ia jalani. Bahkan dari para saksi yang merupakan teman anggota punk yang meninggal tersebut, tidak ada satu pun yang berusaha membela diri dan terlihat hanya putus asa.

Ada beberapa adegan dalam film ini yang menampilkan dengan jelas bagaimana stereotip pada anggota punk. Salah satunya adalah saat awal film seorang pengacara menunjukkan berbagai atribut yang biasa digunakan oleh

anggota punk seperti sepatu boots, rantai, dan jaket kulit. Pengacara berkata dengan menekankan bahwa atribut yang digunakan oleh anggota punk berbahaya dan siap untuk digunakan melukai seseorang.

Dalam film ini menunjukkan sebuah fakta sosial yang ada di sekitar kita bahwa stereotip yang melekat pada masing-masing individu tidak bisa dilepaskan begitu saja. Film ini juga menampilkan bahwa kegiatan apa pun yang seseorang lakukan jika ia memiliki penampilan berbeda dengan orang lain, maka percuma saja bahkan tidak layak untuk disandingkan dengan kelompok mayoritas di tengah masyarakat. Sebaliknya kegiatan negatif apa pun yang orang lain lakukan, namun jika ia termasuk dalam kelompok mayoritas dan aktif dimasyarakat, maka ia akan tetap dianggap sebagai bagian dari masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa apa pun yang orang lain lakukan dengan penampilan mencolok dan menyeramkan akan selalu dianggap buruk. Sedangkan sebaliknya, jika orang dengan penampilan dan latar belakang yang baik, maka apa pun yang mereka lakukan akan selalu dianggap baik tanpa mencari tahu lebih lanjut. Pada akhirnya suara terbanyak dimasyarakat adalah sebuah kebenaran, meskipun suara terbanyak tersebut adalah hal buruk sekalipun.

Alasan peneliti memilih film *Bomb City* karena permasalahan atau isu yang diangkat dalam film ini mengenai stereotip terhadap kelompok kecil atau minoritas yang ada di masyarakat. Sepanjang film juga cukup banyak *scene* yang mengangkat stereotip di tengah masyarakat. Selain itu, film *Bomb City* juga menampilkan realitas sebaliknya dari sekelompok orang yang dianggap selalu memiliki perilaku dan prestasi yang baik, bahkan melakukan aktivitas negatif seperti mabuk-

mabukan, penyerangan bahkan pembunuhan. Menurut peneliti, film ini ingin menunjukkan dua sisi kehidupan dengan stereotipnya masing-masing. Hal lain yang lebih meyakinkan peneliti memilih Film *Bomb City* adalah karena film ini diangkat berdasarkan dari kisah nyata dan tidak dipungkiri bahwa hal seperti ini masih ada dan hal yang sama bisa terjadi lagi.

Penelitian mengenai stereotip dan anggota punk telah dilakukan. Seperti penelitian dari (Ashari, 2022) yang meneliti tentang bagaimana identitas komunitas punk di Aceh yang disandingkan dengan penegakan hukum syariat oleh Pemprov Aceh melalui dua video dokumenter. Video tersebut dapat disiarkan melalui kanal Youtube dengan judul “Kami Menemui Komunitas Punk di Aceh” yang diproduksi oleh Vice Indonesia dan disiarkan pada 28 November 2016. Berikutnya adalah video dokumenter berjudul “Street Punk! Banda Aceh” yang diproduksi oleh Vandaluna Media pada 22 Agustus 2017.

Penelitian dari (Fajri, 2020) yang meneliti tentang Perlawanan Positif Komunitas Punk Endank Soekamti. penelitian tersebut meneliti berbagai hal mengenai gerakan yang dilakukan grup musik Endank Soekamti mulai dari musik, *fashion*, gerakan pendidikan, hingga pendukung setianya yang turut ambil bagian dalam gerakan tersebut.

Selanjutnya adalah penelitian dari (Setyanto, 2015) dengan judul Makna dan Ideologi Punk. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai hal mengenai atribut dan ideologi punk beserta makna dibaliknya. Data yang digunakan dari penelitian ini bersumber dari para anggota punk yang dijumpai di sekitar kota Yogyakarta dan Semarang.

Sedikit berbeda dari penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh (Berek, 2014) lebih memfokuskan tentang *fashion* punk. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *fashion* dalam komunitas punk adalah sebuah identitas, namun tidak semua orang yang mencukur rambut mereka *Mohawk*, memakai jaket plus aksesoris pelengkap, celana street, sepatu *boots* beserta unsur-unsur fashion Punk lainnya bisa dikatakan mereka adalah Punk.

Penelitian serupa yang terakhir yaitu, penelitian yang telah dilakukan oleh (Chotim & Latifah, 2018). Dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana kehidupan sosial anak punk di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. Mulai dari latar belakang seseorang masuk ke komunitas punk, dampak yang mereka alami, hingga respon dari masyarakat mengenai komunitas punk ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai stereotip pada anggota punk dalam film *Bomb City*. Pada sepanjang film ini menampilkan secara jelas berbagai stereotip masyarakat kepada anggota punk. Mulai dari karakter, penampilan hingga stereotip yang diberikan oleh masyarakat. Selain itu penelitian mengenai stereotip yang ada dalam film *Bomb City* juga belum pernah dilakukan sebelumnya.

Objek pada penelitian yang dilakukan kali ini berfokus pada representasi stereotip terhadap punk yang ada dalam film, sedangkan subjek penelitian berfokus pada film berjudul *Bomb City*.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika model Charles Sanders Peirce, karena teori Peirce mengutamakan *sign*, *objek*, dan *interpretant*. Peneliti akan mengungkap makna, tanda, dan simbolnya. Maka peneliti menggunakan metode

semiotika Charles Sanders Peirce untuk memberikan kedalaman penelitian tentang memaknai sebuah film.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Representasi Stereotip Negatif Terhadap Punk Dalam Film *Bomb City*?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Bagaimana Representasi Stereotip Negatif Terhadap Punk Dalam Film *Bomb City*.

## **I.4 Batasan Masalah**

Batasan penelitian kualitatif ini berfokus pada representasi untuk mengetahui Stereotip Negatif Terhadap Punk Dalam Film *Bomb City*.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengayaan ilmu pengetahuan. Selain itu juga dapat menjadi salah satu tolak ukur dalam bidang ilmu komunikasi.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu banyak pihak, terutama yang berkarir di industri perfilman, tentang cara menyampaikan pesan melalui media film.